

TABLE OF CONTENTS

Articles

Komunikasi Persuasif Pada Pelaksanaan Advokasi Public Relations

Fathiya Nur Rahmi, Hanny Hafiar, Iriana Bakti

[doi>](#) 10.24815/jkg.v8i2.15001

PDF
116-133

Peranan Public Relations dalam Rebranding TVRI untuk Membentuk New Image

Meinati, Ujar Rizki

[doi>](#) 10.24815/jkg.v8i2.14931

PDF
134-150

Otoritas Komisi Penyiaran Indonesia dalam Pengaturan Isi Slaran

Dian Sukmawati, Ade Armando

[doi>](#) 10.24815/jkg.v8i2.14774

PDF
151-173

Instant Personal Branding Calon Legislatif Melalui Instagram

Nurhalimah Nurhalimah, Ade Tuti Turistiati

[doi>](#) 10.24815/jkg.v8i2.14971

PDF
174-189

Penerapan Syariat Islam dari Sudut Pandang Media dan Perempuan di Aceh

Putri Maulina

[doi>](#) 10.24815/jkg.v8i2.14959

PDF
190-212

Tahapan Perilaku Aktor Jaringan Komunikasi Pada Sosialisasi Isu Bullying

Ruvira Arindita, Yoedo Shambodo

[doi>](#) 10.24815/jkg.v8i2.14913

PDF
213-239

TAHAPAN PERILAKU AKTOR JARINGAN KOMUNIKASI PADA SOSIALISASI ISU *BULLYING*

Ruvira Arindita, Yoedo Shambodo

Universitas Al Azhar Indonesia

Email: ruvira_arindita@uai.ac.id

Abstract

Bullying telah menjadi isu yang mengkhawatirkan di kalangan anak dan remaja saat ini. Salah satu komunitas peduli isu *bullying* adalah Sudah Dong. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana tahapan perilaku aktor dalam membentuk jaringan komunikasi para relawan komunitas Sudah Dong dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi serta teori Jaringan Aktor. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa semua tahap pembentukan jaringan mulai dari *problemization, interesement, enrollment, mobilization, dan inscription* dilakukan oleh relawan inti. Terdapat beberapa aktor *focal* yang menjadi simpul jaringan komunikasi yang terkuat dan berkontribusi besar untuk kelangsungan komunitas. Selain itu, kolektivitas manusia seperti lembaga dan organisasi pendukung merupakan faktor kuat lainnya yang mendukung jaringan. Aktor non manusia seperti *event* dan media, sangat membantu dalam menarik minat individu di luar komunitas untuk bergabung menjadi relawan. Penelitian ini juga menemukan bahwa ternyata jumlah relawan inti yang benar-benar aktif bekerja tidak terlalu banyak, namun cukup efektif menggerakkan komunitas. Kesamaan minat pada isu *bullying* serta ikatan pertemanan yang erat merupakan faktor yang merekatkan jaringan komunikasi di antara para relawan.

Kata Kunci: *Bullying*, Jaringan Aktor, Jaringan Komunikasi, Komunitas, Sudah Dong

Abstract

Bullying has been an alarming issue for kids and teenagers nowadays. One of community that shares serious concern over this issue is Sudah Dong. This study aims to find out how the behaviour stages of actors in creating the communication networks between the volunteers of Sudah Dong community by employing the qualitative approach with in-depth interviews and observation, and theory of actor network. The result of this research revealed that the main volunteers have done the six stages of behaviour to create communication network, including problemization, interesement, enrollment, mobilization, dan inscription. Few focal actors have become the strongest nodes of the communication network and contributed much to the existence of the community. Moreover, human collectivism such as supporting organizations and private sectors were also contributing factors for the network. The non-human factors namely events and media helped attract individuals to join as volunteers. This research also found that only a few main volunteers actively participated in the community, but it was relatively effective to run the community. The shared feelings towards bullying issues and the close friendships ties were the significant factors strengthening the communication network among the main volunteers.

Keywords: *Bullying, Actor Networks, Communication Networks, Community, Sudah Dong*

Pendahuluan

Isu *bullying* telah menjadi perhatian masyarakat seiring dengan maraknya kasus yang terjadi akhir-akhir ini. Komisi Perlindungan Anak (KPAI) menyatakan bahwa pada periode 2011-2016 jumlah kasus *bullying* yang melibatkan anak mencapai 1024 kasus (Kompas, 2017). Kasus *bullying* ini pun terjadi hampir di seluruh penjuru Indonesia. Catatan laporan KPAI menunjukkan bahwa kasus tertinggi terjadi di Jabodetabek dan Bandung (487 kasus), kemudian disusul oleh Sumatera Utara (37), Aceh (35), Jawa Timur (32), Sumatera Barat (30), dan Lampung (22) (Kompas, 2017). Angka tersebut menunjukkan jumlah yang tidak sedikit. Belum lagi kasus *bullying* pun layaknya fenomena gunung es, jumlah yang tercatat belum tentu mewakili semua kasus yang sebenarnya terjadi di masyarakat (Kompas, 2017).

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *bull* yang berarti banteng. Secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu yang lemah (Riadi, 2018). *Bullying* dalam bahasa Indonesia disebut menyakot yang artinya mengganggu, mengusik, dan merintangi orang lain (Riadi, 2018). Perilaku *bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang terjadi pada diri mereka (Riadi, 2018).

Tidak hanya *bullying* dalam kehidupan di dunia nyata, di dunia maya pun *bullying* gencar terjadi. *Bullying* yang terjadi di dunia maya dikenal dengan istilah *cyberbullying*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika bekerjasama dengan UNICEF pada tahun 2011 hingga 2013 yang dirilis Februari 2014, menyatakan sebagian besar remaja di Indonesia telah menjadi korban *cyberbullying* (Rifauddin, 2016). Hasil studi tersebut menunjukkan, sebanyak 13 persen responden dari 400 anak dan remaja usia 10 hingga 19 tahun mengaku menjadi korban *cyberbullying* dengan bentuk hinaan dan ancaman (Rifauddin, 2016). Dalam penelitian lainnya yaitu survei global yang dilakukan oleh Ipsos terhadap 18.687 orang tua dari 24 negara, termasuk Indonesia, menemukan bahwa 12% orang tua menyatakan bahwa anak mereka pernah mengalami *cyberbullying* dan 60% diantaranya menyatakan bahwa anak-anak tersebut mengalami *cyberbullying* pada jejaring sosial seperti Facebook (Rifauddin, 2016). Di Indonesia, 14% orang tua yang menjadi responden survei ini menyatakan anak

mereka pernah mengalami *cyberbullying*, dan 53% menyatakan mengetahui bahwa anak di komunitasnya pernah mengalami *cyberbullying* (Rifauddin, 2016).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan di Surabaya, saat ini *cyberbullying* tengah marak terjadi kalangan remaja. Ragam *cyberbullying* yang dilakukan di media sosial meliputi *direct attack* yaitu berbentuk pesan langsung yang bermuatan ejekan/hinaan/ancaman serta *attack by proxy* yaitu pengambilan alih akun media sosial. Kekerasan simbolik yang dilakukan remaja di media sosial tersebut dapat menimbulkan perubahan sikap dan pengucilan para korban (Utami, 2014) Pada penelitian lainnya, disebutkan pula secara spesifik bahwa Facebook merupakan media sosial yang menjadi salah satu wadah terjadinya *cyberbullying*. Karakter pelaku *cyberbullying* adalah agresif dan intimidatif sementara karakter korban pada umumnya adalah pasif dan *defensive*. Sementara itu jenis-jenis pesan *cyberbullying* yang tampil di Facebook berupa pengejekan individu, merendahkan dan melecehkan pendapat orang lain, serta ancaman keselamatan fisik (Akbar, 2015).

Melihat fenomena *bullying* yang sedemikian merusak dampaknya, generasi muda Indonesia pun tidak tinggal diam. Hal tersebut terlihat dari geliat pertumbuhan komunitas penggerak kampanye anti *bullying*. Mereka gencar melakukan sosialisasi isu *bullying* pada sesama mereka yaitu anak-anak dan remaja. Salah satu komunitas yang menonjol adalah Sudah Dong. Komunitas ini merupakan gerakan anti *bullying* yang berdiri sejak pertengahan 2014 yang mengedukasi publik tentang *bullying* melalui media sosial serta melakukan gerakan anti *bullying* dengan mengembangkan komunitas melalui diskusi, seminar, dan *talk show*. Tujuan Sudah Dong adalah untuk membantu membela korban *bullying* dan menginisiasi pembentukan peraturan atau undang-undang untuk mencegah terjadinya perplonconan dan *bullying* (Sudahdong.com, 2018).

Peneliti tertarik untuk mempelajari terbentuknya tahapan perilaku aktor jaringan pada relawan komunitas Sudah Dong dalam sosialisasi isu *bullying*, karena berdasarkan observasi peneliti melalui pemberitaan-pemberitaan di media, komunitas ini memiliki jangkauan yang cukup luas. Selain di Jakarta, Sudah Dong juga ada di beberapa kota besar lainnya di Indonesia seperti Bandung, Surabaya dan Aceh. Tidak hanya itu, pendekatan yang dilakukan Sudah Dong juga terlihat sangat berjiwa muda sesuai dengan target sasaran mereka yaitu anak-anak dan remaja. Ragam kegiatan yang dilakukan Sudah Dong pun tampak menarik, seperti *talk show* maupun seminar dengan mengundang artis-artis

terkenal, melakukan sosialisasi dengan memanfaatkan *event* mingguan *Car Free Day*, hingga sesi mendongeng untuk target sasaran anak-anak usia sekolah dasar. Tampilan dan konten situs resmi mereka pun cukup menarik sehingga mudah dicerna pun mudah diakses.

Bagaimana sebuah komunitas dapat hidup dan berkembang tidak lepas dari kekuatan jaringan aktor dan jaringan komunikasi. Berawal dari segelintir anak muda yang memiliki kepedulian terhadap isu *bullying* hingga berkembang menjadi begitu banyak *volunteer* di kota-kota besar Indonesia tentu memerlukan jaringan komunikasi yang solid. Jaringan secara sederhana bisa didefinisikan sebagai seperangkat aktor yang mempunyai relasi dengan aktor lain dalam tipe relasi tertentu (Eriyanto, 2014). Penelitian terdahulu terkait jaringan komunikasi dan komunitas menyatakan bahwa jaringan komunikasi dapat mempererat hubungan yang terbentuk karena seringkali anggota-anggota komunitas berkumpul bersama. Peran-peran dalam jaringan komunikasi juga beragam mulai dari *opinion leader*, *gatekeeper*, *cosmopolites* dan *liaison*. Namun demikian tidak ke semua peran tersebut dapat ditemukan dalam sebuah jaringan komunikasi dalam komunitas (Wardani, 2012).

Studi jaringan komunikasi menggambarkan relasi aktor (bisa orang, lembaga, perusahaan, negara, dan sebagainya) satu dengan lainnya dalam struktur sosial tertentu. Terdapat dua fokus utama dari jaringan komunikasi. Pertama, aktor di mana jaringan komunikasi melihat fenomena dari sisi mikro, bukan makro (Oktavianti, 2016). Kedua, relasi yakni bagaimana aktor-aktor itu berinteraksi satu sama lain (Oktavianti, 2016). Sementara itu, teori jaringan aktor mencoba memahami bagaimana membentuk jaringan aktor. Gagasan aktor lebih heterogen, tidak dibatasi hanya individu manusia, melainkan dapat meliputi kolektivitas manusia (kelompok, organisasi), non-manusia (hewan, mesin, tanaman, dokumen), hingga hal yang tidak berwujud seperti lembaga, ide (Oktavianti, 2016).

Aktor melakukan aksi atau tindakan (*action*) karena adanya agensi (*agency*) dan aktan (*actant*). Kehidupan satu orang akan mempengaruhi orang lain baik termediasi oleh aktan ataupun agensi. Perantara dan mediator diperankan oleh agensi ataupun aktan (Latour, 2005). Perantara adalah segala sesuatu yang lewat dari, dan berdiri antara satu aktor ke yang lain. Misalnya sebuah artefak (seperti item teknologi), teks (dokumen atau pidato), uang, atau seseorang. Ini semua adalah aktor tetapi, jika mereka diidentifikasi

sebagai perantara, itu berarti mereka tidak menerjemahkan sehingga mereka pasif dan dapat diprediksi. Sedangkan mediator adalah jenis yang sama dari aktor sebagai perantara, hanya saja mereka bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi seorang aktor bisa menjadi perantara dalam satu jaringan, waktu dan tempat, dan sekaligus mediator (Oktavianti, 2016). Berikut adalah tahapan perilaku aktor jaringan dirangkum oleh dengan mengacu pada pendapat (Latour, 2005).

Tabel 1. Tahap Perilaku Aktor Jaringan

No	Tahap Perilaku	Deskripsi
1	<i>Problemization</i>	Aktor menyatakan bahwa ia membagi persoalan umum dengan aliansi potensial (<i>potential allies</i>)
2	<i>Interessement</i>	Aktor focal meyakinkan aliansi dengan sumber daya lainnya yang diperlukan untuk menemukan solusi.
3	<i>Enrollment</i>	Aliansi (<i>allies</i>) baik manusia, kolektivitas manusia dan non-manusia, bergabung dengan jaringan dengan bantuan translasi.
4	<i>Mobilization</i>	Aktor yang diterima (<i>enrolled</i>) sebelumnya, memobilisasi sumber daya untuk memecahkan masalah.
5	<i>Inscription</i>	Aktor dalam sebuah jaringan menanam " <i>script</i> " untuk tindakan (<i>action</i>) dan perilaku di masa depan dalam jaringan.

Sumber: Oktavianti (2016, p. 29)

Dalam penelitian ini setelah para aktor jaringan tergabung dalam suatu komunitas mereka bergerak bersama dalam sosialisasi isu *bullying*. Isu *bullying* disosialisasikan baik dalam kalangan internal maupun eksternal kepada kalangan remaja di Jakarta dan kota-kota besar lainnya di Indonesia. Sosialisasi dapat diartikan sebagai suatu proses di mana seseorang dididik untuk mengenal, memahami, menaati dan menghargai norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Secara khusus, sosialisasi mencakup suatu proses di mana seseorang mempelajari kebudayaannya, belajar mengendalikan diri serta mempelajari peranan-peranan dalam masyarakat (Sunarto, 2004). Selanjutnya dikatakan bahwa yang diajarkan melalui sosialisasi ialah peran-peran sehingga teori sosialisasi merupakan teori mengenai peran (*role theory*). George Herbert Mead mengemukakan teori sosialisasi yang diuraikan dalam bukunya *Mind, Self, Society*. Mead mengemukakan tahap-tahap pengembangan diri (*self*) manusia. Manusia yang baru lahir belum

mempunyai diri. Diri manusia berkembang secara bertahap melalui interaksi dengan anggota masyarakat lain. Menurut Mead pengembangan diri manusia ini berlangsung melalui beberapa tahap, yaitu tahap *play stage*, tahap *game stage*, dan tahap *generalized other*. Dalam penelitian ini, sosialisasi dilakukan oleh para relawan lama kepada relawan baru dan kemudian mereka melakukan sosialisasi kepada masyarakat di sekitar mereka (Sunarto, 2004).

Penelitian sebelumnya oleh Rifauddin (2016) dan Utami (2014) lebih pada deskripsi fenomena *cyberbullying* pada remaja. Penelitian yang menggunakan teori Jaringan Aktor telah dilakukan oleh Oktavianti (2016) untuk meneliti komunitas Jurnalis Kepresidenan Republik Indonesia dan Wardani (2012) pada komunitas fotografi. Sedangkan studi ini meneliti tentang jaringan aktor dalam sosialisasi isu *bullying* yang belum dilakukan sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana tahapan perilaku aktor jaringan dalam membentuk jaringan komunikasi dalam sebuah komunitas untuk melakukan sosialisasi isu *bullying*. Peneliti tertarik untuk mengetahui tahapan perilaku aktor jaringan secara detail untuk mempelajari bagaimana awalnya jaringan komunikasi dalam sebuah komunitas dapat terbentuk. Hal tersebut mengingat keberadaan komunitas saat ini cukup penting untuk membantu masyarakat dalam mengatasi permasalahan sosial yang muncul seperti isu *bullying* di kalangan remaja.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami atau menjelaskan perilaku dan kepercayaan, proses identifikasi dan memahami konteks dari pengalaman orang (Hennink dan Bailey, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tahapan perilaku aktor jaringan aktor dalam komunitas dilihat dari konteks pengalaman para relawan.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Penulis memilih beberapa informan internal dari komunitas Sudah Dong, yaitu dari *Co-Founder* dan kedua relawan inti komunitas.

Pemilihan informan ini dibuat berdasarkan pemahaman bahwa informan tersebut terlibat langsung dalam jaringan aktor inti dan jaringan komunikasi komunitas yang melalui secara langsung tahap-tahap dalam perilaku jaringan. Jumlah relawan aktif komunitas ini adalah 10 orang dan berikut adalah ketiga relawan inti Sudah Dong yang menjadi informan penelitian:

Tabel 2. Profil Informan

No	Nama	Jabatan
1	Yori Rambe (Yo)	<i>Co-Founder</i> Komunitas
2	Adinda (Din)	Relawan
3	Danisa (Dan)	Relawan

Penelitian ini menggunakan teori dan metode jaringan komunikasi yang berarti penggunaan analisis jaringan sosial dalam bidang ilmu komunikasi (Eriyanto, 2014, p. 23) atau dapat dikatakan bahwa analisis jaringan komunikasi pada dasarnya adalah penerapan dari analisis jaringan sosial (*Social Network Analysis*) pada bidang komunikasi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam kepada ketiga informan kunci dalam penelitian dan observasi situs sudahdong.com dan mengikuti salah satu *event* yang diadakan oleh komunitas Sudah Dong.

Sebagai suatu penelitian yang bersifat kualitatif, penelitian ini memiliki keterbatasan berupa temuan-temuan yang diperoleh dari penelitian ini bersifat ideografis sehingga hanya membahas tahapan perilaku jaringan aktor pada satu komunitas yaitu Sudah Dong yang merupakan suatu gambaran (deskripsi) dari realitas sosial yang ada. Penelitian ini harus dipahami dalam konteks tertentu yang terjadi dalam batasan rentang waktu tertentu, yaitu sejak Agustus 2017-2018.

Hasil dan Pembahasan

Komunitas Sudah Dong lahir berawal dari kepedulian seorang gadis bernama Katyana Wardhana yang bertemu dengan seorang anak putus sekolah yang mengaku berhenti bersekolah karena pengalaman buruknya menjadi korban *bully* di sekolah. Sejak itu, Katyana mengumpulkan teman-temannya dengan kepedulian yang sama untuk bergabung dalam gerakan anti *bullying* di tahun 2014 yang berfokus untuk mengurangi kasus *bullying* di sekolah dan dunia *cyber* di Indonesia.

Kegiatan yang telah dilakukan komunitas ini antara lain memberikan edukasi dan sosialisasi isu *bullying* melalui seminar ke sekolah-sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia. Sudah Dong juga kerap melakukan kolaborasi dengan lembaga-lembaga besar lainnya seperti Komisi Perlindungan Anak untuk memberi konsultasi pada korban *bullying* di *website* Sudah Dong. Selain itu, Sudah Dong juga kerap membuat kampanye anti *bullying* serta petisi komitmen publik melawan *bullying* pada Jakarta *Car Free Day* maupun pada acara Jumpa Kawan Sudah Dong (Sudahdong.com, 2018).

Awal Terbentuknya Jaringan

Berangkat dari pengalaman bertemu dengan seorang anak yang berhenti sekolah karena di *bully*, Katyana mengajak teman-teman dekatnya yaitu Yesica, Giska, Michello, Febelyn, Yori dan Hariz. Saat Katyana menempuh pendidikan S1-nya di Amerika Serikat yang banyak menjalankan keseharian Sudah Dong adalah teman-temannya. Namun begitu ia pulang ke Jakarta, ia akan langsung terjun terlibat dalam melaksanakan kegiatan Sudah Dong.

Salah satu relawan yang diwawancara oleh peneliti termasuk dalam keenam tim inti pendiri Sudah Dong. Ia menjelaskan bagaimana awal mula Sudah Dong bergerak mendekati publiknya. Berikut penuturan Yo:

Itu emang 2014 itu gak mudah sih Mba, maksudnya ketika kita mau ke sekolah, mau ngapa-ngapain kita bikin kegiatan memang gak mudah. Cuman ya karna waktu itu kita ibaratnya, pokoknya gini pendekatan yang paling kita pakai adalah yang tadi anak muda banget.” (Yo, wawancara, 13 Agustus 2018)

Kedua informan lainnya yaitu Dan dan Din masuk komunitas ini lebih belakangan dibandingkan Yo. Keduanya bergabung setelah komunitas sudah semakin maju dan aktif melakukan berbagai kegiatan untuk mengedukasi masyarakat mengenai *bullying*.

Perilaku Aktor Membentuk Jaringan

Problemization

Tahap ini berarti aktor utama mengidentifikasi sifat dan masalah yang bisa dipecahkan dengan cara berpartisipasi dalam jaringan serta aktor manusia, kolektivitas manusia dan aktor non-manusia yang dipilih untuk memecahkan masalah.

Sifat dan Permasalahan

Sifat dan permasalahan yang menjadi cikal bakal terbentuknya komunitas ini adalah *bullying* yang terjadi baik dalam diri relawan maupun lingkungan sekitar mereka.

“Kalo buat gue pribadi, bullying itu udah nggak asing lagi. Jadi gue kan akselerasi nih, umur 14 tahun udah masuk kuliah. Mana badan gue gemuk gempal gitu, jadi lah gue diledekkin terus sama temen-temen yang memang usianya sekitar 4 tahun di atas gue. Sampe sekarang itu rasanya masih sakit sih kalo nginget-ninget itu.” (Yo, wawancara, 13 Agustus 2018)

Din juga memiliki pengalaman di-bully karena bentuk tubuh. Berikut pernyataannya:

“Iya waktu SD tuh badan gue kurus banget. Sampe sekarang juga iya sih hahaha. Tapi waktu itu anak-anak cowok iseng banget ngatain gue kurus kayak lidi. Sebel banget sih. Udah berusaha gemukkin badan, tapi ya emang segini-segini aja. Sampe akhirnya nerima juga badan kurus. Cuma ya kalo diinget-inget kesel. Makanya ada komunitas begini gue minat banget gabung.” (Din, wawancara, 20 Agustus 2018)

Selain permasalahan pribadi yang melatarbelakangi berkumpulnya para relawan. Adanya permasalahan di awal terbentuknya komunitas juga menjadi perekat aktor dalam tahapan membentuk jaringan.

“Waktu awal-awal itu sempet bingung juga. Soalnya anggota komunitas ini tuh nggak ada yang anak psikologi. Udah gitu isu bullying ini kan di taun 2014 belum terlalu dianggap penting sama masyarakat. Tapi justru karena ada challenge gitu, kita jadi makin semangat sih.” (Yo, wawancara, 13 Agustus 2018)

Dan juga menambahkan permasalahan yang muncul di awal terbentuknya komunitas.

“Karena kita masih baru kan itu, belum ada komunitas atau organisasi lain dengan concern yang sama. Jadi susah juga kalo mau ngajak kerjasama.” (Dan, wawancara, 20 Agustus 2019)

Berdasarkan penuturan ketiga informan di atas dapat diketahui bahwa sifat dan permasalahan yang dihadapi relawan anggota komunitas adalah pengalaman pribadi tentang *bullying* dan kendala-kendala internal komunitas di awal terbentuknya (tidak adanya latar belakang keilmuan yang mendukung, belum populernya isu *bullying* dan belum adanya organisasi yang dapat diajak bekerja sama).

Aktor manusia, kolektivitas manusia dan non-manusia

Agar misi komunitas tercapai Sudah Dong juga harus turun langsung mendatangi sekolah-sekolah yang terkenal dengan reputasi *bullying* di dalamnya. Berikut Yo menyampaikannya:

“Jadi waktu itu milih sekolahnya mungkin yang jadi prioritas utama sekolah-sekolah yang pemberitaan tentang isu bullying. Misalkan kayak di Jakarta SMA 6, SMA 70, SMA-SMA bagus kan kayak PL, apa segala macam, kita masuk. Nyamperin ke sekolah, jadi benar-benar kita ngelakuin tuh secara manual.” (Yo, wawancara, 13 Agustus 2018)

Dalam hal ini, sekolah-sekolah yang dikunjungi Sudah Dong dapat dikatakan sebagai kolektivitas manusia yang membantu komunitas untuk mencapai tujuannya yaitu: menyebarluaskan kesadaran untuk menolak *bullying* di kalangan pelajar. Jika sekolah merupakan kolektivitas manusia, *event* dan media sosial merupakan aktor non-manusia. Selain sekolah, Sudah Dong juga memanfaatkan kekuatan aktor non-manusia lainnya yaitu media sosial seperti penuturan Yo di bawah ini:

“Itu pertama, jadi kita memang sangat mengandalkan Twitter, Instagram, Facebook untuk bergerak. Jadi memang lewat situ kita rutin ngepost, sampai akhirnya saat kita bridging, sekolah pun otomatis melihat memang apa sih kegiatannya selama ini.” (Yo, wawancara, 13 Agustus 2018)

Apa yang dikatakan Yo di atas pun disepakati oleh Dan. Ia pertama kali mengenal Sudah Dong begitu melihat foto-foto *event* komunitas di akun Instagram temannya yang menjadi relawan.

Berkat *event*, media sosial, media massa dan jaringan pertemanan pribadi masing-masing relawan yang kuat, selain rutin mengisi acara di sekolah-sekolah, nama Sudah Dong semakin dikenal oleh lembaga-lembaga pemerintahan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Komisi Perlindungan Anak Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan), perusahaan swasta (IBM, Sari Pan Pacific Hotel, Facebook) hingga organisasi internasional (UNICEF). Kerja sama dengan lembaga-lembaga *high profile* tersebut juga dapat mendongkrak kredibilitas komunitas Sudah Dong di masyarakat dan memperluas jaringan komunikasi mereka.

Interessement

Setelah tahap *problematization*, aktor focal melakukan fase translasi berikutnya yaitu *interessement*. Upaya *interessement* dilakukan dengan meyakinkan keunggulan dari

jaringan (Oktavianti, 2016), serta mengunci aliansi. Dalam hal ini, ada *courting activities* saat mengajak aktor bergabung dalam jaringan, dan *aligning* di dalamnya.

Courting activities

Courting activities merupakan upaya pemimpin jaringan mengundang anggota potensial untuk menjadi anggota jaringan. Anggota potensial ini sebenarnya sudah menjadi bagian dari jaringan informal dan semi informal lainnya. Bagian ini pun menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari usaha Sudah Dong untuk mengembangkan jaringannya. Sebagai aktor focal, Yo melakukan beberapa hal seperti menyaring calon relawan yang masuk dengan melakukan *background check* jejak-jejak digital mereka, kemudian setelah diverifikasi relawan yang bergabung diterima dan masuk dalam grup WhatsApp berdasarkan kota tempat tinggal (Jakarta, Bandung, Surabaya atau Aceh). Meskipun terbuka untuk umum, tetap dilakukan pengecekan latar belakang untuk menjaga komunitas dari hal yang tidak diinginkan.

“Background check sebenarnya gak muluk muluk banget, maksudnya ya Cuma dia tahu, ngirim CV, kita tahu ada backgroundnya, ya ada datanya lah, Gak pernah ada cara yang spesifik gimana, paling ya kita tahu orangnya siapa, tinggal di mana, kontaknya di mana, profilnya gimana.” (Yo, wawancara, 13 Agustus 2019)

Kemudian Yo juga mengidentifikasi relawan yang berpotensi masuk menjadi tim inti. Ketika ditanya siapa saja yang termasuk ke dalam tim inti, Dan menjawab bahwa mereka yang berkomitmen dan selalu ada hampir di setiap *event* besar yang dikerjakan oleh Sudah Dong adalah mereka yang akan masuk dalam tim inti 10 orang tersebut. Berikut penjelasannya mengenai tim inti:

“Tim inti ini pun memiliki grup WhatsApp tersendiri yang berbeda dengan grup WhatsApp relawan per kota. Namun tidak semua relawan yang mendaftar akan langsung masuk ke dalam grup inti ini.” (Dan, wawancara, 20 Agustus 2019)

Lalu Din juga menambahkan pengalamannya di awal bergabung dalam komunitas ini.

“Iya, kayak gue ini satu dua acara belum di invite, gitu dulu ibaratnya, baru di grup yang besar, kalau mulai aktif-aktif baru, jadi memang budayanya kayak gitu sebenarnya.” (Din, wawancara, 20 Agustus 2018)

Aligning Activities

Aligning berarti mengatur negosiasi individu dan kelompok, menyelaraskan tujuan dan visi, menyiapkan rencana jaringan (*network plan*). *Alignment activities* yaitu kegiatan penyelarasan yang fokus pada pengembangan norma, protokol dan peran untuk mendukung kerja (Kubiak dan Bertram dalam Oktavianti, 2016).

Jaringan ditandai dengan tingginya tingkat konvergensi yakni adanya kesepakatan sebagai hasil translasi. Artinya, jaringan terkonvergensi adalah yang sangat selaras (*aligned*) dan terkoordinasi (Ritzer, 2005). Ada aturan keterlibatan (*engagement*) dan harapan. Perilaku yang diharapkan tertulis dalam arsitektur sistem melalui aturan berpartisipasi (Beekhuizen, 2009 dalam Oktavianti, 2016). Terdapat beberapa hal yang dilakukan Sudah Dong terkait upaya memperkuat jaringan internal mereka seperti yang dikatakan Yo di bawah ini:

“Jadi pada akhirnya kita sudah beyond komunitas, karena di luar kita ada acara atau engga, kita tetap main bareng. Jadi kayak pas ada acara jadi kayak ayo bikin apa lagi, kayak gitu gitu.” (Yo, wawancara, 13 Agustus 2018)

Informan Din juga menjelaskan bahwa hal yang paling menyenangkan dan berkesan selama menjadi relawan Sudah Dong adalah pertemanan yang mereka jalin. Seperti penuturannya berikut:

“Pertemanannya sih Mas, erat banget di sini tuh. Jadi gak ada gap antara satu sama yang lain, kita tuh benar-benar kayak sahabatlah, sudah kayak sodara gitu istilahnya.” (Din, wawancara, 20 Agustus 2018)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedekatan yang terjalin di antara relawan memang perlu dipupuk yaitu dengan memperlakukan semua secara setara, tidak ada perbedaan antara relawan lama dan baru kemudian melakukan kegiatan main bersama di luar *event* yang dikerjakan komunitas. Kedekatan yang dibangun inilah yang menciptakan keselarasan di antara relawan inti dan membuat pekerjaan mensosialisasikan isu *bullying* terasa mudah.

Enrollment

Enrollment jaringan terhadap aktor adalah momen kunci dari translasi (Bell, 2010). *Enrollment* merujuk perangkat dengan mana satu set peran yang saling terkait didefinisikan dan dikaitkan dengan aktor yang menerima mereka. *Interessement* mencapai *enrollment* jika berhasil.

Specific status characteristic berupa atribut yang berhubungan langsung dengan kemampuan pada tugas kelompok/*group task* (Vaughan dan Hogg, 2014). *Diffuse status characteristic* berupa atribut yang tidak berhubungan secara langsung dengan kemampuan pada tugas kelompok tetapi umumnya secara positif atau negatif dihargai. Status ini memberi harapan yang menguntungkan dalam suatu situasi, bahkan ketika individu tersebut tidak memiliki relevansi dengan apa yang dikerjakan kelompok (Vaughan dan Hogg, 2014).

Pada komunitas Sudah Dong, terdapat *specific status characteristic* yang dikembangkan oleh pendiri komunitas. Seperti yang disampaikan oleh Yo berikut ini:

“Kayak saya tuh misalnya ngomong di media gitu, ada yang memang sama sekali gak pernah ngomong, sampai akhirnya ada perwakilan di Sudah Dong ngomong di MNC, karena memang saya selalu pengen ya jangan cuma saya saja yang ngomong gitu, saya selalu lempar.” (Yo, wawancara, 13 Agustus 2018)

Ada kesempatan yang sama diberikan kepada setiap relawan untuk melakukan beragam tugas terkait *event* yang diselenggarakan oleh Sudah Dong. Artinya setiap relawan diharapkan mampu melakukan tuntutan tugas dari setiap kegiatan komunitas. Selain itu, faktor kesukarelaan juga menjadi atribut karakteristik yang spesifik pada relawan Sudah Dong.

Di samping atribut karakteristik yang spesifik, ada pula atribut karakteristik bauran yang tidak berhubungan langsung dengan kemampuan tugas kelompok, yaitu kesempatan belajar hal baru serta perasaan puas telah berkontribusi pada isu sosial. Seperti yang dituturkan Din berikut ini:

“Yang didapat sudah banyak sih Mbak, dari kenalan, dari cara belajar gimana, terus juga bekerja untuk satu komunitas ini kan,” (Din, wawancara, 20 Agustus 2018)

Relawan lainnya, Dan juga menuturkan bahwa setelah bergabung di Sudah Dong, ia merasa *soft skills* nya ikut berkembang:

“Jadi yang tadi saya bilang, di role nya ini selalu digilir kan, jadi saya juga jadi pengembangan diri jadi saya ini tahu soft skill saya ini tuh apa. Dari sini menurut saya Sudah Dong bisa jadi wadah untuk ini juga.” (Dan, wawancara, 20 Agustus 2018)

Pertemanan yang erat, kesempatan untuk mendapatkan pengalaman baru serta njalin kerjasama dengan berbagai pihak merupakan karakteristik lainnya dari menjadi relawan di komunitas Sudah Dong.

Mobilization

Dalam hal ini, setelah diterima menjadi anggota, aktor dalam jaringan digerakkan atau dimobilisasi. Memobilisasi berarti membuat entitas bergerak (*mobile*) yang tidak begitu sebelumnya (Oktavianti, 2016), meliputi mobilisasi sumber daya, negosiasi kelompok dan individu, *enforcement*, dan ikatan saingan.

Sumber Daya

Yo yang berperan menjadi *group leader* menceritakan bagaimana ia mengelola sumber daya manusia dalam komunitas.

“Kalau saya sebagai yang mungkin boleh dibilang yang ngelead teman-teman volunteer saat ini strateginya sebenarnya hmm ya itu saya gak pernah memaksakan si A si B si C untuk selalu datang rapat, untuk selalu terlibat, saya selalu kembaliin ke teman-teman semua, kayak misalnya ada acara apa, ambil gak?” (Yo, wawancara, 13 Agustus 2018)

Pembagian tugas pun terlaksana dengan demokratis dalam komunitas ini, berikut penuturan Dan:

“Biasanya Yo itu lempar ke teman-teman, yang mau terlibat berapa, itu yang jalan. Kayak kemarin kita tuh total ada 11, tapi ini yang jalan bertujuh, bertujuh apa delapan ya? Oh delapan, tiganya gak bisa, oh yaudah gak apa-apa.” (Dan, wawancara, 20 Agustus 2018)

Jadi faktor sumber daya dikerahkan melalui cara musyawarah, tanpa ada paksaan dan mengikuti kesanggupan relawan yang bersangkutan. Namun meski demikian, ada kalanya Yo harus menunjuk langsung relawan ketika waktu sudah tinggal sedikit atau proyek kerjasama yang diambil dirasa sangat penting untuk diambil. Misalnya ketika mereka mendapat kesempatan *partner* dengan Facebook untuk sosialisasi sebuah portal untuk internet aman:

“Contohnya misalnya kebetulan acara Facebook ini kan saya yang ngelead, jadi memang waktu itu teman-teman lagi pada sibuk, terus hmm kita kan banyak banget tuh kayak printilan, misalkan contoh ada approval design untuk yang harus disconnect ke Facebook, saya langsung saja bilang ke salah satu ada volunteer kami, sudah pokoknya kamu in charge design, sudah gak usah approval design, tapi jalan saja.” (Yo, wawancara, 13 Agustus 2018)

Negosiasi Kelompok

Negosiasi batas kelompok dalam *task-oriented groups* disebut kompromi, suatu proses negosiasi, memberi dan menerima, hingga sampai pada posisi memperhitungkan,

tetapi tidak selalu konsisten dengan preferensi masing-masing anggota (Ruben dan Stewart, 2006).

Proses negosiasi pembagian tugas dalam komunitas Sudah Dong tidak lepas dari rasa tanggung jawab masing-masing relawan inti yang bermuara pada tingginya rasa memiliki terhadap komunitas. Seperti yang disampaikan Yo di bawah ini:

“Iya, tanggung jawab. Nah sense of belonging Sudah Dong ini teman-teman apa ya udah tinggi banget.” (Yo, wawancara, 13 Agustus 2018)

Selain adanya kesadaran untuk melakukan tugasnya sebagai relawan, ada pula upaya untuk menciptakan suasana komunitas yang selaras, adalah dengan cara menghindari topik-topik yang sensitif seperti agama, politik, suku dan ras serta orientasi seksual. Bukan hanya dalam topik pembicaraan sehari-hari namun juga diwujudkan dalam sikap ketika menerima tawaran kerjasama. Komunitas ini selalu menolak tawaran dari partai politik, anggota partai politik, tokoh agama, maupun kelompok-kelompok Lesbian Gay Bisexual Transgender (LGBT).

“Beberapa isu lah yang kita hindari kayak LGBT, partai politik. LGBT tuh sangat dekat dengan bullying loh, sangat dekat. Intinya kita kalau Mbak liat media sosial kita, di mana pun, Sudah Dong, kita memilih untuk tidak berkomentar soal itu. Karena mau dibilang kita gak setuju juga ya ada bullying, jadi kita harus dukung yang dibully. Tapi mau dibilang setuju juga menyalahi norma-norma berkehidupan.” (Yo, wawancara, 13 Agustus 2018)

Selain itu, dalam tim inti juga menjaga percakapan di dalam grup WhatsApp tidak membawa-bawa unsur bisnis. Karena hal tersebut pernah terjadi di grup relawan besar (kota Jakarta).

“Etikanya iya, karena sebagai gambaran kayak di grup Sudah Dong yang besar 42 itu tiba-tiba ada yang ngirim jualan online shop, maksudnya kita gak apa-apa, tapi kadang yang ngirim itu ya itu tadi lulusan SMA, yang kurang tahu etikanya.” (Din, wawancara, 20 Agustus 2018)

Negosiasi Pribadi

Negosiasi dilakukan tidak hanya kelompok tetapi juga aktor manusia di dalamnya. (Beekhuizen, 2009 dalam Oktavianti, 2016) dalam menyebutnya dengan negosiasi persyaratan keterlibatan (*negotiating their terms of involvement*). Ini serupa dengan motivasi yang mendorong relawan merasa perlu bergabung dalam jaringan relawan anti *bullying*.

Jawaban yang didapat beragam. Mulai dari Yo yang merasa pengalamannya dulu di-bully membuat ia tidak ingin anak-anak dan remaja lainnya mengalami hal yang serupa dengannya. Sehingga ia memutuskan untuk berkomitmen menjadi relawan Sudah Dong sejak 2014. Berikut penuturan Yo:

“Iya memang pengalaman dibully waktu dulu itu ngedorong gue buat tetap bisa luangin waktu ngurusin komunitas ini. Komitmen gue dimulai dari pengalaman itu sih dan kedekatan gue juga ama founder komunitas ini.” (Yo, wawancara, 13 Agustus 2018)

Dan juga memiliki pengalaman di-bully semasa kecil. Namun, baginya dan Din, kegiatan yang diadakan Sudah Dong yang diunggah di media sosial menjadi daya tarik untuk mereka.

“Kegiatan Sudah Dong itu justru bikin gue bisa refresh dari kesibukan di kantor ya. Awalnya dari ngeliat foto-foto kegiatan komunitas ini wah kayaknya menarik banget deh dan emang bener seru-seru kegiatannya. Jadi nggak masalah atur waktu ama kantor. Kadang gue malah cuti lho demi ikut event Sudah Dong.” (Dan, wawancara, 20 Agustus 2018)

“Iya pas lagi lihat-lihat akun Instagram temen, lihat dia lagi ikut event Sudah Dong. Apaan ya itu, dalam hati gue penasaran. Terus gue Tanya-tanya dan akhirnya kepingin gabung. Kalo pengalaman dibully ya pernah ada sih dulu waktu kecil. Tapi yang jadi alasan utama pingin gabung karena event nya seru. Bosen juga kalo tiap hari cuma kosan-kantor-kosan haha.” (Din, wawancara, 20 Agustus 2018)

Berdasarkan ketiga informan, pengalaman pribadi dan keinginan mencari kesibukan baru di luar rutinitas biasa merupakan alasan yang menjadi negosiasi pribadi untuk bergabung dan berkomitmen menjadi relawan komunitas.

Enforcement

Dari negosiasi tersebut di atas, dilakukan *enforcement* atau penegakan aturan, seberapa banyak aktor harus berbagi Hal ini karena munculnya potensi anggota yang tidak mematuhi kesepakatan dan negosiasi.

Jika ditanya apakah terdapat sanksi bagi relawan yang tidak mau ikut berkontribusi dalam kegiatan Sudah Dong, Yo sebagai *group leader* selalu menyangkal begitu pula dengan Din dan Dan yang merupakan anggota tim inti. Akan tetapi jika diperhatikan, meskipun tidak ada *punishment* sebagai upaya *enforcement*, Sudah Dong memiliki grup yang lebih eksklusif yang disebut grup inti. Seperti yang dijelaskan informan Yo di bawah ini.

“Kita di sini bersifat sukarela ya semua relawan itu posisinya sama. Jadi nggak ada itu yang namanya hukuman, konsekuensi atau apa lah kalo nggak komit. Namanya juga relawan haha. Apalagi kita bergerak di bidang anti bullying, masa’ pake hukuman atau sanksi. Nanti kayak merasa dibully dong. Paling ya kalo nggak pernah aktif, nggak akan dimasukkin ke grup inti di WA group. Jadi kalo ada event penting dia nggak akan tau duluan. Masuk di grup umum (yang lebih besar) di WA. Kalo grup inti kurang orang baru deh dikontak.” (Yo, wawancara, 13 Agustus 2018)

Menurut pengakuan informan, tidak terdapat sanksi apa-apa sebagai bentuk *enforcement* pada para anggota relawan. Namun demikian terdapat *reward* tidak tertulis bagi mereka yang selalu aktif berpartisipasi. Mereka akan masuk dalam grup inti di grup WhatsApp. Tim inti ini memiliki akses yang lebih cepat apabila Sudah Dong mendapatkan tawaran kerja sama dari lembaga-lembaga besar, sehingga kesempatan untuk mengembangkan diri pun sebenarnya lebih terbuka lebar jika masuk di dalam tim inti. Apabila tim inti tidak menyanggupi, baru tawaran untuk kerja sama dengan lembaga eksternal dialihkan pada grup relawan yang lebih umum.

Ikatan Saingan

Dalam mobilisasi juga terjadi resistensi yang dilakukan oleh anti-kelompok atau ikatan saingan. Ada banyak formasi kelompok bertentangan dan penerimaan kelompok (Oktavianti, 2016). Komunitas peduli isu *bullying* kini bukan hanya Sudah Dong. Ada beberapa komunitas serupa yang mengusung isu yang sama dengan target sasaran yang juga hampir serupa. Namun Sudah Dong merasa optimis bahwa mereka tetap memiliki “warna” tersendiri serta tidak menganggap komunitas lain tersebut sebagai saingan.

“Sekarang komunitas anti bullying nggak cuma Sudah Dong memang. Tapi yaa nggak masalah sih buat kita. Justru senang jadi makin banyak yang peduli isu bullying. Biar sama-sama bergerak gitu.” (Yo, wawancara, 13 Agustus 2018)

Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa jika komunitas lain berhasil bekerja sama dengan perusahaan besar ataupun membuat *event* yang gaungnya terdengar ke mana-mana ada rasa “panas” juga dalam diri relawan Sudah Dong ingin membuat *event* yang tidak kalah baiknya dibandingkan *event* komunitas lain tersebut. Seperti penuturan Dan di bawah ini.

“Mereka juga suka bikin event-event yang kerjasama bareng lembaga yang gede juga kayak pemerintah, perusahaan swasta atau media. Nah kalo udah gitu sih biasanya kita jadi agak “panas” kayak kepacu gitu “Eh kita bikin apa lagi ya?” Soalnya lembaga gede gitu kan kalo ngajak kerjasama biasanya nggak main-main.” (Dan, wawancara, 20 Agustus 2018)

Kehadiran ikatan saingan di satu sisi merupakan pertanda baik bahwa isu *bullying* sudah menjadi perhatian masyarakat. Keberadaan mereka menunjukkan bahwa semakin banyak orang yang menjadikan *bullying* sebagai isu penting yang harus ditanggulangi bersama. Kedua komunitas anti *bullying* lainnya tersebut memiliki target sasaran yang hampir serupa namun ada yang pendekatannya sedikit berbeda.

“Yang gue tau itu ada Sejiwa ama Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB) yang sama-sama concern ke masalah bullying ya. Kalo Sejiwa itu lebih dewasa sih cara penyampaiannya. Yang serius-serius gitu. Kan pendirinya juga udah ibu-ibu. Nah kalo YCAB itu agak mirip sama kita, lebih fun dan seru. Sama kedua komunitas itu kita cukup sering ketemu dalam event yang diadakan misal dari kampus atau pemerintah.” (Yo, wawancara, 13 Agustus 2018)

Namun demikian bagi para relawan sepak terjang komunitas anti *bullying* lainnya juga menjadi pemicu semangat bagi mereka untuk berkreasi menciptakan kegiatan-kegiatan edukasi dan sosialisasi isu *bullying*. Kreativitas dalam membuat *event* merupakan salah satu faktor penarik lembaga untuk bekerja sama dengan komunitas.

Inscription

Inskripsi merupakan instrumen yang lahir dari panggilan profesional. Perangkat yang digunakan untuk melacak, simplifikasi, dan mewakili dunia dalam bentuk teks, angka, grafik, atau visualisasi lainnya. Aktor dalam sebuah jaringan menanam “*script*” untuk tindakan (*action*) dan perilaku di masa depan dalam jaringan. Pada penelitian ini aktor menanamkan pesan-pesan tentang *bullying* melalui beragam kegiatan yang terdokumentasikan dalam berbagai bentuk (foto, video rekaman, teks media cetak) sebagai acuan bagi anggota komunitas untuk kegiatan yang akan dilakukan berikutnya. Berikut adalah tabel dokumentasi sebagian kegiatan Sudah Dong.

Tabel 3. Dokumentasi Kegiatan Sudah Dong dalam Edukasi dan Sosialisasi Isu *Bullying*

Foto	Keterangan
	<p>Bekerja sama dengan <i>London School of Public Relations</i> Jakarta dan <i>DreamHub Coworking Space</i> dalam kegiatan <i>Film Screening</i> dan <i>Panel Discussion: "Violet Violence"</i>, yang mengulas tentang bahaya <i>cyber bullying</i>.</p>
	<p>'Sudah Dong Goes to School' di SMP Permai, Jakarta Utara, pada tanggal 24 Juli 2019.</p>
	<p>Founder komunitas menjadi tamu dalam acara <i>talk show</i> Kick Andy membahas topik "Satukan Hati, Stop Bullying" di Metro TV.</p>
	<p>Relawan Sudah Dong dan masyarakat Jakarta pada pagi tadi, Minggu (13/5), di kampanye #StopBullying dalam rangka <i>Anti Bullying Day</i> pada 4 Mei 2018.</p>

	<p>Profil <i>founder</i> komunitas Sudah Dong Katyana Wardhana di harian Media Indonesia, edisi 5 Mei 2019.</p>
	<p>Mr. Nicholas Carlisle, Presiden dan <i>Founder</i> of ‘NO BULLY’, sebuah komunitas anti bullying di San Fransisco memegang e-book produksi komunitas Sudah Dong dalam kegiatan #fbapacsafetysummit2018</p>
	<p>Ucapan terima kasih pada komunitas Sudah Dong dari Mrs Karuna Nain (<i>Facebook Global Safety Program Manager</i>) untuk kolaborasi yang dilakukan bersama.</p>
	<p>Salah seorang relawan aktif berpartisipasi dalam kegiatan Ngobrol Jakarta edisi 2 yang membahas tentang akses untuk para penyandang disabilitas terutama di kota Jakarta.</p> <p>Pembicara lainnya berasal dari <i>Thisable Enterprise</i> dan YPAC Jakarta.</p>

Sumber: @sudahdong (2018)

Dari contoh-contoh kegiatan di atas terlihat bahwa komunitas Sudah Dong cukup aktif dalam melakukan edukasi dan sosialisasi isu *bullying* kepada masyarakat. Hal tersebut terlihat dari beragam *platform* yang mereka gunakan, jenis kegiatan kerja sama dan target sasaran program mereka. Komunitas ini konsisten dengan target sasaran mereka, dan menjalin kerjasama dengan bermacam pihak untuk menyampaikan pesan yang sama.

Kegiatan kerja sama dengan sekolah dan kampus yang sedari awal dilakukan komunitas tetap mereka giatkan. Belum lagi kegiatan kampanye yang mereka lakukan secara rutin dalam *Jakarta Car Free Day* untuk menyapa dan mengedukasi masyarakat secara langsung dari berbagai kalangan. Kemudian dengan munculnya *founder* komunitas dalam acara *talk show* di televisi dan dimuatnya profil *founder* di harian cetak nasional menjadi bukti eksistensi komunitas ini di level nasional. Tidak lupa keterlibatan Sudah Dong dalam dialog-dialog publik bersama komunitas lainnya untuk memecahkan masalah sosial yang juga masih terkait *bullying*. Kerjasama dengan komunitas di luar negeri pun terjalin, mengingat *founder* pernah menimba ilmu di Amerika Serikat sehingga memiliki kesempatan langsung untuk bekerja sama. Sektor swasta pun pernah menggandeng Sudah Dong untuk melakukan kolaborasi bersama, salah satunya adalah Facebook terkait masalah keamanan dalam bermedia sosial.

Keseluruhan kegiatan di atas merupakan jejak dan pesan yang terekam oleh media sebagai bentuk hasil dari kerja yang dilakukan aktor dalam jaringan. *Inscription* merupakan tahap akhir dari tahapan perilaku aktor. Bagi sebagian aktor dalam jaringan, foto-foto *event* maupun kegiatan yang diunggah di media sosial merupakan daya tarik utama yang menarik minat untuk bergabung menjadi relawan. Sehingga pada temuan dalam penelitian ini tahapan akhir perilaku aktor jaringan komunikasi (*inscription*) dapat sekaligus menjadi awal untuk tahapan perilaku aktor berikutnya.

Sosialisasi Isu Bullying

Proses sosialisasi yang terjadi tidak hanya terjadi ketika para anggota komunitas menyampaikan isu *bullying* kepada masyarakat luas. Namun hal tersebut dimulai ketika ada anggota baru yang mulai bergabung dengan komunitas. Terjadi proses objektivasi dan eksternalisasi mengenai makna *bullying* dari anggota lama kepada anggota baru. Hal tersebut diketahui saat anggota baru mengaku bahwa sebagian ejekan yang pernah ia

terima dulu semasa anak-anak dan remaja merupakan bagian dari *bullying*. Setelah sosialisasi internal pada anggota komunitas, maka sosialisasi kepada masyarakat pun dimulai.

Relawan Dan mengungkapkan pesan apa yang gencar disosialisasikan oleh Sudah Dong. Ia pernah menjadi pembicara di 2 *event* sebelumnya, yaitu acara *talk show* di sekolah dan *talk show* di lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di depan anak-anak panti asuhan. Berikut penuturannya:

“Iya itu satu, terus yang kedua gimana cara menanggulangi, mengatasi maksudnya gak cuman pembully aja yang di eh stop bullying, tapi juga yang dibully, ya pokoknya 2 arah itu harus dikasih edukasi.” (Dan, wawancara, 20 Agustus 2018)

Dalam hal ini Sudah Dong masuk melalui sistem pendidikan (sekolah) untuk mensosialisasikan info tentang *bullying* kepada remaja. Sebagai relawan Sudah Dong, Din juga mendapatkan pengetahuan baru tentang *bullying*. Pengetahuannya bertambah setelah mendapat sosialisasi dari teman-teman relawan mengenai apa itu *bullying*. Seperti pengakuannya di bawah ini:

“Awalnya saya juga gak tahu kalau itu termasuk kategori bully, Cuma setelah mendapatkan infoormasi dari tim Sudah Dong, kalau bully itu seperti apa, yang sifatnya repetitif kayak gitu. Akhirnya oh iya itu termasuk bully ya, kadang kadang kita gak sadar kalau lagi dibully.” (Din, wawancara, 20 Agustus 2018)

Sosialisasi di media massa juga cukup gencar dilakukan berdasarkan jaringan pertemanan pribadi yang dimiliki para relawan anggota komunitas. Beberapa di antara relawan memiliki teman dekat pegawai stasiun televisi sehingga memudahkan mereka untuk mendapat peliputan atau undangan dari media. Seperti penuturan Yo berikut:

“Iya, jadi kita gentian muncul di TV nya, Biasanya karena kita kenal sama orang TV-nya. Jadi lumayan sering diundang. Febelyn pernah di Sarah Sechan, Ini Talk Show ada Katyana dan Diska, saya dulu Mery Riana di Metro Tv. Kita muter teruslah ganti-gantian, di TV One juga pernah.” (Yo, wawancara, 13 Agustus 2018)

Sementara bentuk sosialisasi di media sosial, Sudah Dong menggunakan Facebook (<https://www.facebook.com/SudahiDong/>), Twitter (@SudahDong) dan Instagram (@sudahdong). Di dalam media sosial tersebut, terdapat berbagai foto kegiatan Sudah Dong, mulai dari melakukan aksi di *Car Free Day*, *talk show* ke sekolah-sekolah, hingga foto-foto saat *founder* Sudah Dong mendapatkan kesempatan berbicara di forum-forum internasional. Selain media sosial, Sudah Dong juga memiliki satu *website* resmi sudahdong.com yang menjabarkan secara lebih mendetail tentang definisi *bullying*, visi

misi komunitas, cara bergabung menjadi relawan hingga yang paling menarik dan bermanfaat adalah buku panduan *bullying* yang dapat diunduh secara gratis.

Berdasarkan tahapan-tahapan perilaku aktor jaringan komunikasi di atas, setiap tahap memiliki perannya masing-masing dan keseluruhannya saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Peratama, tahap *Problemization* di mana bagi calon relawan isu *bullying* merupakan hal yang dekat dengan kehidupannya dan mereka menganggap dengan menjadi bagian dari komunitas mereka bisa menjadi bagian dari pemecahan isu *bullying* di masyarakat. Masalah internal dalam komunitas seperti kurangnya latar belakang pendidikan psikologi, belum adanya lembaga yang bekerja sama dan masih minimnya kepedulian orang terhadap isu *bullying* yang masih rendah merupakan permasalahan yang membuat relawan yakin bahwa dengan bergabung di komunitas mereka bisa menyelesaikan itu bersama. Kedua, *Interessement* yang terdiri dari *Courting Activities* dan *Aligning Activities*. *Event* yang diadakan dan dokumentasi event komunitas di media sosial merupakan bagian dari *Courting Activities* yang dilakukan komunitas karena sebagian besar relawan baru tertarik pada komunitas karena menghadiri atau melihat dokumentasi *event* komunitas. Kemudian *Co-Founder* melakukan penyaringan melalui seleksi CV yang dikirimkan. Lalu pada *Aligning Activities*, kegiatan berkumpul, main atau liburan bersama di antara relawan menjadi cara yang tepat untuk saling mengakrabkan diri sehingga tercipta keselarasan dalam mengerjakan tugas-tugas dalam komunitas. Ketiga, *Enrollment* yang terdiri *Specific status characteristic* dan *Diffuse status characteristic* terdiri dari atribut aktor jaringan yang secara langsung membantu tugas komunitas maupun yang tidak secara langsung membantu. Kemampuan berbicara di depan publik dan kemampuan mengorganisasikan sebuah *event* merupakan kemampuan yang berhubungan langsung dengan tugas komunitas. Sementara itu, yang tidak berhubungan langsung adalah keluwesan personal dalam berhubungan dengan orang lain serta jaringan pertemanan yang luas. Keempat, *Mobilization*. Ini merupakan tahapan terpenting yang terdiri dari 5 hal yaitu: sumber daya, negosiasi pribadi, negosiasi kelompok, *enforcement* dan ikatan saingan. Dalam komunitas ini yang paling menonjol adalah bagian negosiasi pribadi dan kelompok. Apa yang terjadi internal dalam diri relawan (keinginan untuk memutus mata rantai *bullying* dan keinginan aktualisasi diri di luar kantor) serta apa yang dinegosiasikan dalam kelompok (aturan untuk tidak memasukkan unsur politik, LGBT, dan bisnis dalam kegiatan komunitas)

menjadi penggerak utama (*mobilization*) bagi mereka untuk berkontribusi dalam komunitas. Kelima, *Inscription* yaitu relawan menanamkan “*script*” untuk tindakan atau perilaku di masa depan. Dalam komunitas ini, “*script*” yang ditanamkan adalah berbagai kegiatan komunitas yang disimpan dalam berbagai bentuk seperti foto, dokumen teks, hingga video rekaman yang dapat diakses di media sosial maupun *website* komunitas.

Sementara itu, sosialisasi isu *bullying* pun terjadi secara simultan mulai dari tahap *Problematization* hingga *Inscription*. Terjadi eksternalisasi mengenai konsep *bullying* dari relawan lama kepada relawan baru yang kemudian terinternalisasi dalam diri mereka dan berikutnya terjadi proses objektivasi mengenai konsep *bullying* tersebut. Pada akhirnya dalam kegiatan komunitas di masyarakat konsep *bullying* tersebut kembali melalui proses eksternalisasi dari pihak relawan kepada masyarakat. Berikut ringkasan temuan penelitian:

Tabel 4. Rangkuman Temuan Penelitian

No	Tahapan	Perilaku Aktor	Sosialisasi Isu <i>Bullying</i>
1	<i>Problemization</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sifat permasalahan yang dapat dipecahkan melalui jaringan: isu <i>bullying</i> berakar dari masalah personal dan kepedulian. • Aktor manusia yang terlibat adalah anak muda yang peduli isu <i>bullying</i> dan memutuskan untuk bergabung dalam komunitas. • Kolektivitas manusia yaitu lembaga sekolah, perguruan tinggi, pemerintah dan sektor swasta. • Aktor non manusia yang terlibat adalah <i>event</i> dan media (media massa dan media sosial). 	Terjadi proses eksternalisasi dari diri para anggota inti ketika mereka memutuskan bergabung di komunitas mengenai makna <i>bullying</i> yang pernah alami sebelumnya di masa anak-anak maupun remaja.
2	<i>Interessement</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Courting activities</i>, terjadi ketika anggota inti melakukan pemilihan siapa saja yang layak dijadikan anggota komunitas. Biasanya dilakukan ketika komunitas tengah menyelenggarakan <i>event</i> akan ada anak-anak muda yang tertarik menjadi anggota komunitas. • <i>Aligning activities</i>, untuk mendekatkan diri untuk menyelaraskan peran dan pembagian kerja, anggota komunitas 	Dalam tahap ini, proses yang terjadi adalah internalisasi dan objektivasi mengenai makna <i>bullying</i> bagi anggota komunitas yang baru melalui konten yang disampaikan dalam <i>event</i> . Selain itu, ketika bergaul di luar kegiatan inti komunitas, anggota lama juga melakukan proses

		menghabiskan waktu bersama di luar kegiatan rutin komunitas.	eksternalisasi dengan menyampaikan isu-isu <i>bullying</i> pada anggota baru.
3.	<i>Enrollment</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Specific status characteristic</i>: Kemampuan berbicara di depan umum, bekerjasama dan menggunakan fitur pada media sosial. • <i>Diffuse status characteristic</i>: keluwesan pribadi anggota dalam bergaul. 	Pada tahap ini, sosialisasi berupa eksternalisasi konsep <i>bullying</i> mulai dilakukan oleh anggota baru kepada masyarakat umum saat mereka berbicara di <i>event</i> komunitas.
4	<i>Mobilization</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber Daya: Tidak terlalu banyak anggota yang masuk dalam anggota inti. Komunitas mementingkan kualitas dibandingkan kuantitas. • Negosiasi Kelompok: <i>Co-founder</i> mengatur pembagian tugas di antara para anggota komunitas • Negosiasi Pribadi: Terjadi dalam diri anggota ketika menegosiasikan waktu antara bekerja dan berkegiatan di komunitas • <i>Enforcement</i>: Tidak terdapat paksaan maupun hukuman bagi anggota. Hanya saja semakin aktif dalam komunitas, maka akan lebih sering diajak berpartisipasi dalam kegiatan komunitas selanjutnya. • Ikatan Saingan: Adanya komunitas dengan tujuan serupa, dapat menjadi saingan ketika ada lembaga-lembaga besar ingin mengajak bekerja sama 	Di tahap ini, terjadi eksternalisasi isu <i>bullying</i> dari anggota lama kepada anggota baru.
5	<i>Inscription</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Berupa pelaksanaan <i>event</i> di sekolah-sekolah, mengisi <i>talk show</i> di media televisi dan radio, konten media sosial dan <i>website</i>, buku saku yang dapat diunduh gratis di <i>website</i>. 	Pada tahap ini bentuk sosialisasi terwujud dalam bentuk kegiatan maupun konten yang dapat diakses masyarakat luas dengan mudah.

Penutup

Relawan komunitas Sudah Dong menjalankan kelima tahapan perilaku membentuk jaringan, mulai dari *problemization*, *interessement*, *enrollment*, *mobilization* hingga *inscription*. Dari kelima tahapan tersebut, pada komunitas ini yang menjadi tahap terpenting adalah bagian *mobilization*. Hal tersebut dikarenakan jumlah relawan/anggota

inti yang sedikit harus dapat mengerjakan berbagai hal dalam waktu yang tidak terlalu leluasa. Relawan yang terlihat banyak di media sosial berdasarkan jumlah *follower* akun Instagram mereka, bukan berarti sama dengan jumlah relawan yang aktif berperan serta dalam setiap kegiatan. Jumlah relawan yang tampak banyak dan ada di berbagai kota tersebut ternyata tidak semuanya berperan serta aktif dalam membangun komunitas.

Jaringan komunikasi yang terbentuk melalui beberapa klik dan komponen yaitu klik relawan inti, komponen relawan umum (Jakarta, Bandung, Surabaya, Aceh), terdapat *bridge* yang menghubungkan dengan node aktor non-manusia yaitu media (baru dan massa), lembaga (pendidikan, pemerintah, swasta dan internasional) kemudian dari lembaga-lembaga tersebut sosialisasi isu *bullying* tersampaikan pada remaja dan publik umum. Selain melalui node aktor non-manusia, relawan inti dan komponen relawan umum juga dapat melalui *bridge* menuju remaja dan publik umum (misalnya melalui kegiatan turun ke jalan/*Car Free Day*). Jaringan pertemanan pribadi, media massa, media sosial, keterlibatan lembaga negara, perusahaan swasta dan lembaga internasional, serta kekuatan isu bagi masing-masing relawan dan kesamaan latar belakang pendidikan dan ekonomi sosial dari relawan inti merupakan kekuatan aktor non-manusia yang menjadi modal utama komunitas ini.

Proses sosialisasi isu *bullying* tidak hanya terjadi dari pihak relawan/anggota inti komunitas kepada masyarakat luas di luar komunitas. Proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi makna *bullying* juga terjadi secara internal dari anggota lama/inti komunitas terhadap anggota baru komunitas sehingga tercipta kesamaan makna dan definisi tentang *bullying*. Proses sosialisasi ini pun dapat terjadi dalam setiap tahapan perilaku aktor jaringan dalam membentuk jaringan komunikasi.

Dari penelitian ini, ditemukan bahwa untuk membentuk dan mengembangkan komunitas ternyata bisa hanya dilakukan segelintir *volunteer* dengan komitmen dan jaringan yang kuat. Jumlah *volunteer* yang banyak hanya diperlukan untuk melaksanakan *event-event* tertentu yang diadakan tidak secara rutin. Namun demikian ada pula risiko yang mungkin terjadi adalah apabila jika hanya segelintir orang yang berkomitmen dan berjejaring kuat maka ketika orang-orang tersebut memutuskan untuk berhenti, kelangsungan hidup komunitas pun dapat terancam.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Universitas Al Azhar Indonesia atas bantuan dana yang diberikan kepada peneliti untuk menjalankan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- @sudahdong. (2018). Retrieved from <https://www.instagram.com/sudahdong/>
- Akbar, M. A. (2015). *Cyberbullying pada Media Online (Studi Analisis Isi tentang Cyberbullying pada Remaja di Facebook)*. (Thesis), Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta.
- Bell, F. (2010). *Network theories for technology-enabled learning and social change: Connectivism and Actor Network theory*. Paper presented at the Proceedings of the 7th International Conference on Networked Learning 2010, Aalborg, Denmark.
- Eriyanto. (2014). *Analisis Jaringan Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2011). *Qualitative Research Methods*: Sage Publications.
- Kompas. (2017, July 24). Perundungan Anak Semakin Meluas: Media Sosial Disalahgunakan untuk Meraih Pengakuan, *Harian Kompas*, pp. 7,15.
- Latour, B. (2005). *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory*. New York: Oxford University Press Inc.
- Oktavianti, R. (2016). *Jaringan Aktor dalam Jaringan Komunikasi Termediasi Teknologi (Studi Kasus Pengumpulan Berita Komunitas Jurnalis Kepresidenan Republik Indonesia)*. (Thesis), Universitas Indonesia, Jakarta.
- Riadi, M. (2018). Pengertian, Unsur, Jenis, Ciri-Ciri dan Skenario Bullying. Retrieved from <https://www.kajianpustaka.com/2018/01/pengertian-unsur-jenis-ciri-ciri-dan-skenario-bullying.html>
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying pada Remaja. *Khazanah al-Hikmah Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 4(1), 35-44. doi: <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>
- Ritzer, G. (2005). *Encyclopedia of Social Theory*. Thousand Oaks California: Sage Publications.
- Ruben, B. D., & Stewart, L. (2006). *Communication and Human Behavior Fifth Edition*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sudahdong.com. (2018). Retrieved from <https://www.sudahdong.com/tentang-kami/>
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Utami, Y. C. (2014). *Cyberbullying di Kalangan Remaja (Studi tentang Korban Cyberbullying di Kalangan Remaja di Surabaya)*.
- Vaughan, G. M., & Hogg, M. A. (2014). *Social Psychology 7th Edition*. NSW: Pearson Australia.
- Wardani, S. K. (2012). *Pola Jaringan Komunikasi dalam Komunitas Fotografi (Studi pada Anggota Blitarian Fotografi Club di Blitar)*. (Thesis), Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.